

LIMA PEREMPUAN DALAM SILILAH YESUS

MENURUT INJIL MATIUS (Mat 1:1-17)

Oleh: Yohanes Sukendar¹

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud menganalisa kelima perempuan dalam Injil Matius 1:1-17. Kelima perempuan itu ialah: 1) Tamar perempuan Kanaan, (Kej 38:1-30). 2) Rahab, perempuan Kanaan yang menjadi pelacur, tetapi ia berjasa melindungi mata-mata orang Israel (Yos 2:1-24); 3) Rut, perempuan asing berasal dari Moab. (Bacalah kitab Rut). 4) Istri Uria (Batsyeba), adalah perempuan korban nafsu Daud. Keempat perempuan itu mempunyai kisah perkawinan dengan unsur skandal atau cemoohan. Tetapi mereka adalah sarana aktif Roh Allah untuk menurunkan Mesias. 5) Maria. Situasi perkawinan Maria juga aneh, karena mengandung tanpa melalui hubungan seksual dengan calon suaminya. Yusuf adalah seorang yang benar dan suci dalam keputusannya untuk menceraikan Maria. Tetapi Allah menjelaskan bahwa Maria adalah seorang yang lebih suci daripada Yusuf, karena Maria adalah sarana utama Roh Kudus. Dalam rahimnya terkandung Yesus Kristus. Metode yang digunakan adalah analisa teks. Dari hasil analisa dapat disimpulkan bahwa dengan memasukkan kelima perempuan itu Matius mau menunjukkan bahwa karya keselamatan Allah tidak terhalangi oleh dosa manusia. Bahkan Allah juga menggunakan orang-orang berdosa untuk melaksanakan karya keselamatan-Nya.

Kata Kunci

Perempuan, Silsilah, Yesus, Injil, skandal

Pendahuluan

Injil menurut Matius memulai kisahnya dengan menuliskan silsilah Yesus Kristus anak Daud, anak Abraham (Mat 1:1).² Dalam silsilah tersebut Matius mencantumkan lima perempuan, yaitu Tamar (Mat 1:3), Rahab (Mat 1:5), Rut (Mat 1:5), istri Uria (Mat 1:6) dan Maria (Mat 1:16). Keempat wanita

¹ Penulis adalah Dosen Prodi PPAK – STP IPI Malang

² “*Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham*”.

(Tamar, Rahab, Rut dan istri Uria) jelas memiliki kisah yang berbau “skandal”. Pertanyaan kita ialah, mengapa Matius justru mencantumkan mereka? Mengapa tidak mencantumkan wanita-wanita hebat seperti Sara, Ribka, Lea dan sebagainya? Tulisan ini mau mencoba menganalisa kelima wanita yang dicantumkan dalam permulaan Injil Matius tersebut dan menemukan pesan apa yang mau disampaikan oleh penginjil.

Metode yang digunakan di sini adalah analisa teks Kitab Suci.

Kisah dan Analisis

Kisah tentang Tamar dapat kita baca dalam Kej 38:1-38. Dikisahkan bahwa Yehuda menikah dengan seorang Kanaan bernama Syua dan memiliki tiga anak laki-laki yaitu Er, Onan dan Syela. Anak sulung Yehuda yang bernama Er dinikahkan dengan seorang bernama Tamar. Karena Er jahat dimata Tuhan, maka ia meninggal sebelum memiliki seorang anak. Menurut perkawinan “lewirat”, yaitu peraturan yang bertujuan mengabadikan nama dan menjamin tertahannya harta dalam keluarga, saudara tua dari seorang yang meninggal tanpa adanya keturunan, wajib menikah dengan istri almarhum, yaitu dengan janda itu (Xavier Leon – Dofour: 1990, 370).³ Karena Er tidak memiliki anak, maka adik Er yaitu Onan menikah dengan Tamar. Onan tahu bahwa jika nanti memiliki anak, maka bukan dia yang empunya keturunan, sebab itu setiap kali menghampiri istri kakaknya, ia membiarkan maninya terbang. Dan hal itu di mata Tuhan adalah jahat, maka Onanpun meninggal tanpa memiliki keturunan. Berhubung anak ketiga Yehuda masih kecil, maka ia meminta kepada Tamar untuk pulang ke rumah ayahnya.

³ Bdk Ul 25:5 : *Apabila orang-orang yang bersaudara tinggal bersama-sama dan seorang daripada mereka mati dengan tidak meninggalkan anak laki-laki, maka janganlah istri orang yang mati itu kawin dengan orang luar lingkungan keluarganya; saudara suaminya haruslah menghampiri dia dan mengambil dia menjadi istrinya dan dengan demikian melakukan kewajiban perkawinan ipar.*

Setelah beberapa lama matilah Syua, istri Yehuda, dan setelah masa berkabung selesai maka Yehuda pergi ke Timna untuk menggunting bulu domba. Sementara itu anak ketiga Yehuda yaitu Syela sudah besar, tetapi tidak juga diserahkan untuk menikah dengan Tamar. Maka ketika Tamar tahu bahwa ayah mertuanya mau pergi ke Timna, ia menyamar dengan meninggalkan pakaian kejandaannya dan menunggu di jalan yang akan dilalui oleh Yehuda. Yehuda menyangka bahwa Tamar adalah perempuan sundal, maka ia menghampiri Tamar. Sebagai upahnya Tamar meminta kepada Yehuda Cap meterainya, kalung dan tongkat yang dibawa Yehuda. Setelah menerima semua itu Tamar kembali memakai pakaian kejandaannya.

Sesudah tiga bulan, dikabarkan kepada Yehuda bahwa Tamar mengandung. Yehuda meminta supaya Tamar dibawa kepadanya untuk dibakar. Ketika itu, Tamar menyuruh orang untuk membawa barang-barang pemberian Yehuda. Yehuda memeriksa barang-barang itu, lalu berkata: *“Bukan aku, tetapi perempuan itulah yang benar, karena memang aku tidak memberikan dia kepada Syela, anakku”* (Kej 38:26). Dari Tamar inilah lahir anak kembar yaitu Peres dan Zerah.

Yehuda, jelas memiliki peran penting dalam sejarah Israel, karena dari dia lahirlah Raja Daud, maka tentang dia diceritakan secara khusus. Walaupun tempatnya dalam alur kisah tentang Yusuf (Pauline A Viviana, 2002, 73). Kisah ini memperlihatkan keberanian Tamar untuk menyelamatkan keturunan Yehuda. Tamar bukan melacurkan diri, melainkan demi kelangsungan keturunan keluarga Yehuda sebab anak ketiga Yehuda tidak juga diberikan kepada Tamar, maka ia nekat berbuat seperti itu. Dari keturunannya akan lahir raja Daud. Jika kisah ini ditempatkan dalam kisah Yusuf, maka penulis mau memperlihatkan kontras antara Yehuda dan Yusuf. Yehuda, tidak sanggup bertahan atas godaan Tamar, sangat kontras dengan Yusuf yang bertahan atas bujukan istri Potifar dalam Kejadian bab 39 (Pauline A Viviana, 2002, 73).

Nama “Tamar” (kata Ibrani), memiliki arti “pohon korma” (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 41).

Ada tiga hal yang mau disampaikan dalam Kej 38. *Pertama*, kisah ini penting karena merupakan bagian dari sejarah silsilah bangsa Israel. Dengan kelahiran Zerah dan Peres, maka Allah berkenan kepada keturunan Yehuda. Terlebih lagi kepada Peres karena si bungsu ini menjadi anak sulung. *Kedua*, kisah tentang Yehuda akan merujuk kepada kedatangan raja Yehuda yaitu Yesus Kristus dari keturunan Daud (Kej 49:10). *Ketiga*, Pembaca pertama yang mengerti hukum Taurat akan menyadari penyimpangan moral yang dilakukan oleh Yehuda dan Tamar, namun Yehuda tetap hidup dan diberkati. Allah beranugerah kepada Yehuda (<http://crumbsograce.blogspot>).

Perempuan kedua adalah Rahab. Kisah tentang Rahab terdapat dalam Yos 2; 6:15 dst. Dikisahkan bahwa Yosua menyuruh dua orang untuk mengintai Yerikho. Kedua orang itu kemudian menginap di tempat perempuan sundal yang bernama Rahab. Hal itu diketahui oleh raja Yerikho, yang kemudian menyuruh orang kepada Rahab supaya menangkap kedua pengintai itu. Hanya saja Rahab sudah menyembunyikan mereka, sehingga tidak tertangkap. Rahab tahu bahawa negerinya telah diberikan TUHAN kepada bangsa Israel, maka ia meminta kepada kedua pengintai itu, jika nanti telah merebut Yerikho, supaya keluarganya diselamatkan. Kedua pengintai yang telah diselamatkan oleh Rahab itu, berjanji untuk melindungi keluarga Rahab, jika Yerikho telah dikuasai oleh bangsa Israel. Maka Rahab menunjukkan jalan supaya bisa selamat kembali kepada Yosua. Ketika Yerikho jatuh dan segala isinya dimusnahkan, hanya Rahab, perempuan sundal itu tetap dibiarkan hidup dengan semua orang yang bersama-sama dengan dia dalam rumah itu. Rahab dan keluarganya diterima menjadi warga Israel (Yos 2:6.17.22-24). Menurut silsilah, Rahab menikah dengan Salmon dan lahirlah Boas.

Bisa jadi dalam bentuk aslinya cerita ini merupakan dongeng etiologis, yaitu cerita yang menjelaskan sesuatu dengan memberikan cerita tentang asal usulnya. Apa yang diceriterakan adalah kehidupan keluarga Rahab di tengah-tengah orang Israel sesudah perebutan tanah terjanji. Dalam konteks kitab Yosua, kisah ini memperlihatkan iman Rahab yang menekankan bahwa Tuhanlah yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi. Dialah yang menganugerahkan tanah itu kepada bangsa Israel. Dalam hubungannya dengan pembuangan maka penulis mau menunjukkan bahwa jika Tuhan dapat melakukan hal demikian di masa lalu, maka Tuhan yang sama dapat bertindak dengan kekuatan bagi mereka sekarang (John A. Grindel, CM, 2002, 235). Penulis surat Ibrani memasukkan Rahab ke dalam daftar teladan orang beriman kepada Allah⁴ dan dalam surat Yakubus⁵, Rahab dibenarkan karena perbuatannya.

Perempuan yang ketiga ialah Rut. Kisah tentang Rut diceritakan dalam kitab Rut. Kitab ini bercerita mengenai seorang wanita (Naomi) yang bersama suaminya dan kedua anak laki-laknya terpaksa mengungsi ke luar negeri, yaitu Moab karena Israel mengalami paceklik. Di sini Naomi (nama wanita itu) kehilangan suami dan kedua anak laki-laknya. Miliknya di tanah air sudah hilang juga dan tidak ada keturunan. Kedua anaknya sebelum meninggal memang beristrikan perempuan Moab, tetapi belum mempunyai keturunan. Akhirnya Naomi memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, Betlehem. Kedua menantunya (bekas istri anak-anak Naomi), mau ikut serta. Tetapi Naomi mendesak supaya kembali ke rumah saja, mencari suami yang baru. Tetapi Rut (salah seorang menantunya) nekad dan

⁴ Karena iman maka Rahab, perempuan sundal itu, tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka, karena ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan baik (Ibr 11:31)

⁵ Dan bukankah demikian juga Rahab, pelacur itu, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain? (Yak 2:25)

tetap ikut serta dengan Naomi ke Betlehem. Rut rela mengorbankan tanah airnya, familinya dan juga agamanya. Di Betlehem rupanya Rut pergi memungut jelai di ladang seorang saudara Naomi. Menurut adat ia wajib membeli tanah milik suami Naomi. Selebihnya ia wajib memperistri janda kerabatnya, jika ada keturunan. Anak pertama yang lahir menjadi anak dan waris orang yang meninggal tanpa anak itu. Naomi mengurusnya begitu, sehingga Boas ingat akan kewajibannya sebagai famili. Boas ternyata tidak menolak melaksanakan kewajibannya itu, setelah seorang kerabat lain tidak mau. Maka Boas memperistri Rut dan mendapat seorang anak laki-laki. Anak itu oleh Naomi diangkat menjadi cucu suaminya dan anak puteranya bekas suami Rut. Pada cerita ini kemudian masih ditambah daftar keturunan Daud. Rut wanita Moab menjadi moyang raja Daud dan moyang Mesias kelak.

Banyak usul dikemukakan mengenai tujuan kitab Rut, di antaranya adalah sebagai berikut: a) Rut dimaksudkan memberikan silsilah raja akbar, Daud, yang dikeluarkan dari Sam; b) Rut merupakan brosur anti separatis yang ditulis untuk melawan sikap keras Ezra dan Nehemia menentang perkawinan campur; c) Rut adalah pembelaan kemanusiaan bagi janda tanpa anak, supaya “penebus” memikul tanggung jawab; d) Rut dirancang untuk menggambarkan pemeliharaan ilahi; e) Rut menunjang toleransi ras (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 334)

Maksud cerita tentang Naomi, Rut dan Boas ialah ingin mencamkan dalam hati pembaca dan pendengar bahwa kesetiaan kepada kaum kerabat diberkati Tuhan. Selebihnya Tuhan ternyata pelindung orang malang. Naomi setia pada suaminya dan karenanya berusaha menjamin keturunan baginya, yang akhirnya berhasil juga. Rut setia pada mertuanya dan bekas suaminya ia bahkan bersedia mengorbankan segala sesuatunya untuk mengikuti mertuanya yang malang. Di samping itu kitab ini juga mau mengajarkan bahwa

keselamatan itu tidak hanya untuk orang Yahudi saja, melainkan menyangkut seluruh bangsa (Universal) (C. Groenen, 1992, 180).

Jika di kemudian hari orang Yahudi mengutuk perkawinan campur dengan bangsa bukan Yahudi, maka kisah Rut mengingatkan bahwa perkawinan campur tidak selalu menjadi celaka. Raja Daud sendiri berasal dari perkawinan campur yang melibatkan seorang wanita “kafir”. Dengan demikian kitab ini dimaksudkan untuk melawan kecenderungan yang berkembang di lingkungan orang-orang Yahudi sesudah pembuangan, yaitu semakin tertutup sikapnya terhadap orang-orang bukan Yahudi. Khususnya mereka ini menolak perkawinan campur dengan orang-orang bukan Yahudi. Begitulah kitab Rut tetap mengingatkan bahwa kesetia-kawanan antar manusia tidak hanya disukai Tuhan, tetapi akhirnya diberkati dan diganjar dengan limpahnya (Yohanes Sukendar, 2010, 107).

Perempuan yang keempat adalah Batsyeba, yang dikisahkan dalam 2 Samuel 11-12. Pada suatu pergantian tahun, Daud menyuruh Yoab, panglimanya, maju beserta orang-orangnya dan seluruh orang Israel untuk menyerang bani Amon dan mengepung kota Raba, sedang Daud sendiri tinggal di Yerusalem. Suatu petang, ketika Daud berjalan-jalan di atas sotoh istananya, tampak kepadanya dari atas sotoh itu seorang perempuan sedang mandi; perempuan itu sangat elok rupanya. Daud menanyakan identitas perempuan itu ("Batsyeba binti Eliam"), kemudian menyuruh orang memanggilnya datang. Perempuan itu datang kepadanya, lalu Daud tidur dengan dia. Selesai membersihkan diri dari kenajisannya, pulanglah perempuan itu ke rumahnya. Lalu mengandunglah perempuan itu dan disuruhnya orang memberitahukan kepada Daud, demikian: "Aku mengandung."

Daud menyuruh Yoab, panglimanya, mengirim Uria kepadanya. Setelah menanyai kabar perang, Daud menyuruh Uria pulang ke rumah. Ketika Uria keluar dari istana, maka orang menyusul dia dengan membawa hadiah

raja. Tetapi Uria memilih tidur di depan pintu istana bersama-sama hamba yang lain dan tidak pulang ke rumahnya. Ketika Daud diberitahu, pagi harinya ia menanyai Uria mengapa tidak pulang. Uria berkata kepada Daud: "Tabut serta orang Israel dan orang Yehuda diam dalam pondok, juga tuanku Yoab dan hamba-hamba tuanku sendiri berkemah di padang; masakan aku pulang ke rumahku untuk makan minum dan tidur dengan isteriku? Demi hidupmu dan demi nyawamu, aku takkan melakukan hal itu!"

Daud menyuruh Uria tinggal semalam lagi di istananya dan membuatnya mabuk. Tapi malam itu Uria tetap tinggal di istana dan tidak pulang ke rumahnya. Maka esok harinya, Daud mengirim Uria kembali ke panglima Yoab dengan membawa surat dari Daud. Isi surat itu: "Tempatkanlah Uria di barisan depan dalam pertempuran yang paling hebat, kemudian kamu mengundurkan diri daripadanya, supaya ia terbunuh mati."

Pada waktu Yoab mengepung kota Raba, ia menyuruh Uria pergi ke tempat yang diketahuinya ada lawan yang gagah perkasa, maka gugurlah beberapa orang dari tentara, dari anak buah Daud; juga Uria, orang Het itu, mati. Kemudian Yoab menyuruh orang memberitahukan kepada Daud jalannya pertempuran itu, sambil mengatakan: "Juga hambamu Uria, orang Het itu, sudah mati.

Ketika didengar isteri Uria, bahwa Uria, suaminya, sudah mati, maka merataplah ia karena kematian suaminya itu. Setelah lewat waktu berkabung, maka Daud menyuruh membawa perempuan itu ke rumahnya. Perempuan itu menjadi isterinya dan melahirkan seorang anak laki-laki baginya. Tetapi hal yang telah dilakukan Daud itu adalah jahat di mata TUHAN. Di kemudian hari anak Daud yang lahir dari Batsyeba yaitu Salomolah yang akan menjadi raja menggantikan Daud.

Nabi Natan mengecam raja Daud karena menyalahgunakan kekuasaannya. Terbawa oleh nafsu berahi Daud berzinah dengan istri

perwiranya yang setia. Bahkan lebih dari itu Daud malah secara kotor membunuh perwira itu untuk menyembunyikan zinahnya dan dapat memperistri bekas istri perwira itu. Nabi Natan disuruh Tuhan untuk menegur Daud dan mengancamkan hukuman yang setimpal. Melalui perumpamaan Natan menginsafkan kepada Daud kejahatannya, lantas blak-blakan menuduh dan mengecam Daud. Daud menerima baik teguran itu dan bertobat. Penyusun kisah kitab Samuel menjadikan Daud sebagai contoh dan teladan bagi raja-raja lain. Mereka pun harus insaf bahwa pemakaian kekuasaannya terus diawasi Tuhan melalui utusan-utusan-Nya, para nabi. Raja seharusnya menyesali penyelewengan dan penyalahgunaan kekuasaannya, lalu memperbaiki dirinya (C. Groenen, 1992, 152) dan bertobat seperti yang dilakukan oleh Daud. Umat dan penguasa mesti terus ingat akan Daud yang tidak terluput dari teguran dan hukuman. Justru para pemimpin harus dapat mencontoh Daud, yaitu bertobat apabila telah melakukan dosa atau menyalahgunakan kekuasaannya.

Keempat perempuan di atas mempunyai kisah perkawinan dengan unsur skandal atau cemoohan. Tetapi mereka adalah sarana Aktif Roh Allah dalam melestarikan garis keturunan Mesias. Mereka mempersiapkan jalan untuk perempuan kelima, Maria. Situasi perkawinan Maria juga aneh, karena mengandung tanpa melalui hubungan seksual dengan calon suaminya. Yusuf adalah seorang yang benar dan suci dalam keputusannya untuk menceraikan Maria. Tetapi Allah menjelaskan bahwa Maria adalah seorang yang lebih suci daripada Yusuf, karena Maria adalah sarana utama Roh Kudus. Dalam rahimnya terkandung Yesus Kristus (Raymond E. Brown, 1991, 28)

Pertanyaan kita adalah, mengapa keempat wanita dalam Perjanjian Lama yang hidupnya diwarnai skandal itu dimasukkan dalam silsilah Yesus? Untuk apa Matius menyajikan kisah keempat wanita tersebut?

Menurut buku Tafsir Perjanjian Baru, pemunculan keempat wanita yang tidak biasa dalam silsilah Mesias mempersiapkan kelahiran Yesus yang

mengejutkan dalam Mat 1:18-25. Sama seperti pemunculan keempat wanita tersebut mengganggu pola silsilah “A menjadi ayah B” dan apa yang diketahui mengenai mereka dari Kitab Suci menunjukkan semacam ketidakhiasaan, demikian juga kelahiran Yesus memecah pola tradisional ini (Mat 1:16) dan sangat tidak biasa. Karenanya, silsilah Yesus dalam Mat 1:1-14 mempunyai dua arah menekankan kesinambungan Yesus dengan tokoh-tokoh besar umat Allah. (*Anak Abraham..... Anak Daud*) dan juga mempersiapkan hal yang paling luar biasa dan unik kelahiran Yesus yang diceriterakan dalam bagian berikut (Daniel J. Harington, 2002, 34)

Menurut St. Darmawijaya: Wanita-wanita tersebut mempunyai peranan istimewa dalam sejarah bangsa, kendatipun mereka itu entah orang asing, atau orang yang bahkan menurut pertimbangan moral, tidak bisa dihitung sebagai tokoh sejarah keselamatan. Kenyataannya, dalam sejarah keselamatan mereka mempunyai peranan. Sejarah keselamatan tidak terganggu oleh jalannya sejarah yang berliku-liku, bahkan juga kalau penuh onak dan duri. Oleh karena itu sejarah wanita-wanita itu menunjukkan bahwa jalan yang ditempuh Allah untuk keselamatan manusia, bisa saja yang berliku-liku, tetapi justru di situ kesetiaan Allah menjadi lebih kentara dan nyata. Kesetiaan dan kasih-Nya yang tak terhingga itulah, yang membangun jalan untuk kepenuhan janji-Nya. Oleh karena itu juga tidak mengherankan bagaimana kelahiran Yesus juga lewat jalan yang aneh. Ini terjadi pada Bunda Maria (St. Darmawijaya, 1990, 87-88)

Menurut St. Eko Riyadi Pr, Mengapa keempat nama wanita itu dimasukkan? Untuk mempertahankan serangan terhadap status kelahiran Yesus yang tidak jelas? Ada yang berpikir demikian. Tetapi melihat pemikiran Matius yang diwarnai oleh kontinuitas dan diskontinuitas di atas, kita bisa menemukan pemikiran lain. Keempatnya masuk dalam silsilah untuk menggambarkan keterbukaan umat Allah bagi semua bangsa. Bahkan bangsa

Israel yang adalah umat Allah pun tidak murni-murni terbebas dari unsur bangsa-bangsa asing. Sejarah Israel diwarnai juga oleh kehadiran orang-orang asing. Allah telah memasukkan orang-orang asing ke dalam sejarah bangsanya. (St. Eko Riyadi, 2011, 42).

Suatu hal yang mengherankan ialah bahwa silsilah Yesus Kristus tidak terdiri dari nama-nama leluhur yang saleh saja, tetapi juga dari nama beberapa orang yang kejahatannya tidak bisa dilupakan. Bahkan di dalamnya terdapat nama dua orang asing, yang sesungguhnya sangat aneh dalam suatu silsilah Yahudi, yaitu Rahab dari Yerikho dan Rut dari Moab. Jadi Yesus bukan hanya keturunan dari suatu bangsa terpilih, tetapi juga dari pendosa dan bangsa asing (Hubert J. Richards, 1986, 48).

Menurut Raymond E. Brown silsilah Yesus dalam Injil Matius ini, kita melihat betapa luasnya teologinya tentang akar-akar kisah Yesus dalam Perjanjian Lama. Kisah tentang Yesus Kristus adalah suatu kisah yang mempunyai pendahuluan dan lanjutan. Aspek lanjutan itu membuat silsilah menjadi “berita gembira” bagi para pendengar Matius dan bagi kita. Jika pendahuluan kisah melibatkan banyak pendosa dan orang-orang saleh, demikian juga lanjutannya. Artinya bukan hanya Petrus yang menyangkal Yesus atau Paulus yang menganiaya-Nya, tetapi orang berdosa dan orang saleh di antara mereka yang membawa nama-Nya sepanjang masa. Allah yang menulis kisah dengan barisan orang berdosa juga menulis lanjutannya dengan barisan orang-orang berdosa, termasuk hidup dan kesaksian sendiri. Allah tidak ragu-ragu mempergunakan orang baik maupun orang jahat, orang suci maupun orang berdosa, laki-laki terpendang maupun perempuan yang dipandang rendah. Allah yang sama itu terus berkarya melalui campuran yang sama (Raymond E. Brown, 1991, 29-30).

Mengapa Matius memasukkan Tamar, Rahab, Rut dan Betsyeba, dalam silsilah Yesus Kristus, ada beberapa argumen. *Pertama*, Perempuan-

perempuan tersebut adalah orang-orang berdosa. Hal ini untuk menunjukkan tujuan Allah melalui garis keturunan Daud adalah memakai orang-orang berdosa. *Kedua*, kemungkinan Matius memilih para wanita itu adalah menunjukkan keselamatan yang dapat diperoleh oleh bangsa-bangsa kafir. Tamar dan Rahab adalah orang Kanaan, Rut berasal dari Moab dan Betsyeba adalah istri Uria, orang Het. Namun, pandangan ini tidak mengantisipasi bahwa Maria adalah orang Yahudi. *Ketiga*, hal ini berkenaan mengenai perdebatan orang Yahudi. Di satu sisi silsilah ini menunjukkan bahwa kehadiran Mesias adalah dari garis keturunan campuran kafir dan wanita-wanita berdosa. Namun dalam pandangan orang-orang Farisi, mereka menolak kedua hal tersebut. *Keempat*, wanita-wanita tersebut memiliki kisah pernikahan yang tidak wajar dan mendatangkan skandal. Namun demikian, dengan pemeliharaan Allah, pernikahan mereka menjadi rantai yang saling bertautan kepada hadirnya Mesias. Bagi Maria, status pernikahannya adalah tidak biasa. Maria sudah hamil ketika bertunangan dengan Yusuf dan belum berhubungan seksual. Maka dapat disimpulkan bahwa Allah mengerjakan hal-hal yang spektakuler melalui silsilah Yehuda dan Allah menggunakan orang-orang berdosa untuk menggenapkan rencana penebusan-Nya (<http://crumbsograce.blogspot>, 2013, 05)

Perasan bahwa seseorang berdosa dan tidak berarti sehingga tidak dapat turut menjadi saksi atau pewarta kabar baik tentang Yesus Kristus disangkal oleh silsilah Yesus dalam Injil Matius ini. Justru silsilah ini mengundang kita-siapa pun dan bagaimana pun keadaan kita diundang untuk sanggup menjadi saksi dan pewarta kabar baik tentang keselamatan Allah dalam Yesus Kristus.

Kesimpulan

Dari uraian tentang kelima wanita di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Dosa manusia tidak menghalangi karya keselamatan Allah. Kesetiaan dan kasih-Nya yang tak terhingga itulah, yang membangun jalan untuk kepenuhan janji-Nya. Dan justru Yesus datang untuk menyelamatkan yang berdosa.
2. Keterbukaan umat Allah bagi semua bangsa dan semua manusia, baik orang benar maupun orang berdosa.
3. Allah yang menulis kisah dengan barisan orang berdosa juga menulis lanjutannya dengan barisan orang-orang berdosa, termasuk hidup dan kesaksian sendiri. Allah tidak ragu-ragu mempergunakan orang baik maupun orang jahat, orang suci maupun orang berdosa, laki-laki terpandang maupun perempuan yang dipandang rendah. Allah yang sama itu terus berkarya melalui campuran yang sama
4. Perasaan bahwa seseorang berdosa dan tidak berarti sehingga tidak dapat turut menjadi saksi atau pewarta kabar baik tentang Yesus Kristus disangkal oleh silsilah Yesus dalam Injil Matius ini. Justru silsilah ini mengundang dan memanggil kita siapa pun dan bagaimana pun keadaan kita diundang untuk sanggup menjadi saksi dan pewarta kabar baik tentang keselamatan Allah dalam Yesus Kristus.
5. Maka dapat disimpulkan bahwa Allah mengerjakan hal-hal yang spektakuler melalui silsilah Abraham sampai ke Yesus Kristus Allah menggunakan orang-orang berdosa untuk menggenapkan rencana penebusan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dufour - Xavier Leon, 1990, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius)
2. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, jilid II, M-Z*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF)

3. Viviano A. Pauline, 2002, *Tafsirkan Kitab Kejadian*, Dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Lama, (Yogyakarta: Percetakan Kanisius).
4. Grindel A. John, CM, 2002, *Tafsiran Kitab Yosua*, Dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Lama, (Yogyakarta: Kanisius)
5. Groenen C., 1992, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. (Yogyakarta: Percetakan Kanisius).
6. Brown Raymond E., 1991, *Kedatangan Kristus Dalam Masa Adven*, Gagasan sekitar Kisah-kisah Injil Mempersiapkan kelahiran Yesus (Matius 1 dan Lukas 1), (Yogyakarta: Lembaga Biblika Indonesia, Percetakan Kanisius)
7. Sukendar Yohanes, 2010, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*, Bahan Kuliah Prodi PPAK, Sekolah Tinggi Pastoral – IPI Malang.
8. Darmawijaya, St., 1990, *Masa Kanak-kanak Yesus*, Lembaga Biblika Indonesia, (Yogyakarta: Percetakan Kanisius).
9. Riyadi Eko St., Riyadi, Pr, 2011, *Matius: Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius)
10. Harington Daniel J., 2002, *Tafsiran Injil Matius*, Dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, (Yogyakarta, Penerbit Kaniius)
11. Hubert J. Richard, 1986, *Natal Perdana Apa yang Terjadi Sesungguhnya*, (Ende, Penerbit Nusa Indah)
12. Crumbs Of Grace dalam <http://crumsofgrace.blogspot.com>, 2013/05. *Memandang Anugerah Allah melalui Teropong Kejadian Pasal 38 Tentang Kisah Yehuda dan Tamar*.